



# IPB Today

Volume 208 Tahun 2019

## Bagian dari Rebranding, IPB University Gelar Workshop Alumni Connectedness



**D**irektorat Kerjasama dan Hubungan Alumni IPB University menggelar Workshop Alumni Connectedness dengan mengusung tema "Peranan Contact Point dalam Peningkatan Alumni Connectedness" di Auditorium FMIPA, Kampus IPB University Dramaga, Bogor (14/6). Kegiatan ini merupakan salah satu upaya IPB University dalam meningkatkan peran alumni dalam rebranding IPB University.

"Beberapa waktu lalu Institut Pertanian Bogor (IPB) melakukan perubahan penyebutan menjadi IPB University. IPB University sebagai brand akan mempunyai asosiasi lebih luas dan menjanjikan value lebih tinggi. Civitas akademik dan alumni harus memiliki visi yang sama, semuanya memiliki basis pengetahuan yang sama tentang kenapa kita melakukan rebranding," kata Wakil Rektor Bidang Kerjasama dan Sistem Informasi, Prof. Dr. Ir. Dodik Ridho Nurrochmat, M.Sc.F.Trop

**Penanggung Jawab:** Yatri Indah Kusumastuti **Pimpinan Redaksi:** Siti Nuryati **Redaktur Pelaksana:** Aris Solikhah  
**Editor :** Siti Zulaedah, Rio Fatahillah CP **Reporter :** Dedeh H, Awaluddin **Fotografer:** Cecep AW, Bambang A  
**Layout :** Dimas R **Alamat Redaksi:** Biro Komunikasi IPB Gd. Andi Hakim Nasoetion, Rektorat Lt. 1, Kampus IPB Dramaga  
Telp. : (0251) 8425635, **Email:** humas@apps.ipb.ac.id

“Ini sangat penting sekali disampaikan dengan baik, karena akan banyak pertanyaan dari alumni IPB. Akan muncul pertanyaan seperti kenapa Institut Pertanian Bogor (IPB) menjadi IPB University, bukankah kata pertanian sangat penting? Iya betul pertanian memang sangat penting dan tetap sangat penting dan IPB akan tetap konsen terhadap pertanian. Hanya saja pertanian dalam arti luas bukan hanya teknik tanam menanam akan tetapi perlu ada dukungan dari yang lainnya misalnya, dukungan mekanisasi, ekonomi, ilmu sosial, perbankan, information technology (IT) dan komputer. Maka dari itu nama pertanian dan keilmuan pertanian itu sendiri sebetulnya sudah ada di dalam IPB University,” tuturnya.

Sementara itu, Direktur Kerjasama dan Hubungan Alumni, Dr. Heti Mulyati menyampaikan bahwa alumni IPB University merupakan bagian penting di dalam rebranding. Alumni sangat berperan signifikan untuk bersama dengan institusi untuk meningkatkan rebranding IPB University.

Sementara itu, Branding Consultant & Ethnographer Etnomark, Amalia E. Maulana, Ph.D menjelaskan, dalam rebranding, IPB University tidak bisa sendirian tetapi perlu juga dibantu oleh alumni-alumninya. Salah satu alumni yang terdekat adalah alumni yang menjadi dosen di IPB University.

“Bagaimana kita dapat masukan-masukan yang penting untuk IPB University, karena mereka berada di dua kaki sebagai alumni tetapi mereka juga sebagai service provider untuk IPB University. Jadi branding IPB University siapa yang mengerjakan, ya para dosen ini. Mereka yang sehari-hari bertemu dengan berbagai stakeholder seperti masyarakat, pelajar, industri, dan orang tua, sehingga sebagai contact point para dosen itu berperan sebagai wakil IPB University tetapi dalam hal ini juga sebagai contact point untuk alumni yang lebih luas agar bisa datang ke IPB University,” ujarnya.

Menurutnya, dengan saling bersatu sama lain kekuatan ini akan lebih cepat maju dan berkembang. Rebranding IPB University ini harus terus dilanjutkan dengan semangat

yang tinggi untuk melanjutkan cita-cita baru IPB University yaitu Inspiring Innovation with Integrity. Terutama bagi para pimpinan IPB University seperti rektor, para wakil rektor, para dekan dan pimpinan lain untuk terus memberikan semangat kepada sivitas akademika IPB University.

Karena layanan dalam pendidikan tinggi ini bersifat jasa yang mempunyai multiple stakeholder, pendekatan Ethnography Marketing yang dipilih dalam riset dalam rangka rebranding ini merupakan jalan panjang penelusuran untuk memahami konsumen secara holistik dari berbagai sudut dan perspektif.

“Saat ini IPB tidak hanya merupakan singkatan, tetapi juga sebagai sebuah brand. Ada sejumlah corporate brand yang menempuh strategi ini untuk tidak hanya memberikan simplicity dalam pengucapannya, tetapi juga agar lebih solid dalam exposure dan menjelaskan janji brand-nya. Untuk itulah IPB mengubah brandnya menjadi IPB University,” tandasnya. **(Awi/Zul)**



# Tingkatkan Kualitas Calon Asesi, IPB University Jalin Kerjasama dengan LSP Quantum



Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) IPB University jalin kerjasama dengan Lembaga Sertifikasi Person Quantum HRM Internasional Surabaya. Penandatanganan nota kesepahaman dilakukan oleh Kepala LPPM IPB University, Dr. Aji Hermawan dan Direktur Eksekutif Lembaga Sertifikasi Person Quantum HRM Internasional, Prof. Dr. Pribadijono di Kampus IPB University Dramaga, Bogor (12/6).

Dalam kerjasama yang akan berlangsung hingga tiga tahun ini, keduanya sepakat untuk meningkatkan kualitas calon asesi IPB University dan berhak mendapatkan Sertifikat Person yang berstandar SNI ISO/IEC 17024:2012.

"Selain itu, Lembaga Sertifikasi Person Quantum HRM Internasional juga akan memperkuat skema sertifikasi dengan mengajukan ke Badan Sertifikasi Nasional (BSN) atau Komite Akreditasi Nasional (KAN) baik nasional maupun internasional sesuai keinginan kita. Skema sertifikasi ini akan menjadi standar uji kompetensi bagi calon asesi," ujar Dr. Aji.

Sementara itu, Kepala Pusat Pengembangan Sumberdaya Manusia (P2SDM), LPPM IPB University, Dr. Amiruddin Saleh selaku inisiator dan penanggung jawab program

pelatihan dan sertifikasi audit mutu internal perguruan tinggi ini mengatakan bahwa P2SDM ditunjuk sebagai tempat uji kompetensi untuk skema Audit Mutu Internal Perguruan Tinggi.

"P2SDM juga dapat bersama-sama dengan Lembaga Sertifikasi Person (LSP) untuk menyusun skema yang diperlukan dalam peningkatan mutu perguruan tinggi seperti reviewer pengabdian kepada masyarakat, AA/Pekerti, social mapping dan rantai dingin," ujarnya. (dh/Zul)



# IPB University Perkuat Destana dalam KKNT 2019



**M**enjelang pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT) 2019, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan (FPIK) IPB University mengadakan pelatihan penguatan materi kebencanaan. Program ini dimulai oleh FPIK bersama Pusat Studi Bencana Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) IPB University dan didukung penuh oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). Dalam kesempatan ini pembekalan difokuskan pada fasilitator dan dosen pendamping lapangan dalam menciptakan desa tangguh bencana.

Ada tujuh materi yang dibahas di pelatihan yang digelar di Auditorium FPIK, Kampus IPB University Dramaga, Bogor (11-13/6). Yakni pengelolaan risiko berbasis bencana, pengkajian risiko bencana partisipatif, pengembangan sistem peringatan dini inklusif, penyusunan rencana evakuasi, penyusunan rencana kontijensi desa, pembentukan forum relawan Pengurangan Risiko Bencana (PRB) desa dan penyusunan rencana pengurangan risiko bencana.

Pada pelatihan yang dibuka oleh Dr. Lilik Kurniawan, Direktur Pemberdayaan Masyarakat BNPB ini menghadirkan pembicara Dr. ET Paripurno dan Sumino. Peserta pelatihan adalah dosen FPIK IPB University.

Dr. Taryono, Koordinator Tim Dosen Pendamping Lapangan (DPL) KKNT dari FPIK IPB University menyampaikan bahwa kegiatan ini diperlukan mengingat daerah target KKNT fakultas ini bersentuhan langsung dengan kawasan berisiko bencana. Untuk itu perlu upaya untuk meningkatkan kapasitas dan kesadaran staf pengajar FPIK dan khususnya para DPL KKNT FPIK 2019 tentang

pengelolaan potensi bencana di wilayah desa pesisir untuk mendukung Destana Pesisir.

“Pelatihan ini penting untuk peningkatan kemampuan DPL dalam membimbing mahasiswa yang melakukan KKNT 2019 serta untuk meningkatkan kesadaran dan kapasitas mitigasi bencana masyarakat pesisir. Dalam program KKNT tahun ini FPIK akan mengirimkan peserta ke daerah Pandeglang, daerah Sukabumi dan Cirebon yang tergolong tinggi potensi bencananya,” ujarnya.

Senada dengan hal tersebut, Kepala Pusat Studi Bencana, Dr. Yonvitner menyampaikan bahwa bencana tsunami 2018 lalu di Selat Sunda (Kabupaten Pandeglang) yang menimbulkan korban dan risiko terhadap lingkungan, perlu kembali diperkuat kemampuan adaptasinya. Dengan pelatihan ini paling tidak para pendamping KKNT yang ada di pesisir sudah bisa memulai inisiasi pengenalan risiko dari bahaya di kawasan KKNT.

“Sehingga upaya mitigasi terus diupayakan dengan penguatan kapasitasnya dosen dan mahasiswanya,” imbuhnya.

Kegiatan yang merupakan turunan dari kesepakatan kerjasama antara Rektor IPB dan Kepala BNPB 19 Maret yang lalu ini secara bertahap akan terus ditingkatkan sampai pada penguatan kapasitas mahasiswa dalam mendukung program Desa Tangguh Bencana. Ke depan akan diperkuat dengan pembekalan seluruh peserta KKNT sebelum terjun ke lapangan. **(yon/Zul)**



# Analisis Risiko E-commerce, Mahasiswa IPB University Raih Juara Deloitte Risk Intelligence Challenge



Tim 'Standout' IPB University berhasil meraih juara dua di Deloitte Risk Intelligence Challenge (RIC) 2019. Tim ini terdiri dari Reza Satria (Departemen Teknologi Industri Pertanian), Renery Yemima (Departemen Ilmu Ekonomi), Muhammad Rizki Maulana (Departemen Teknologi Industri Pertanian) dan Laras Salsabila (Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat).

RIC adalah kompetisi tahunan antar perguruan tinggi yang bertujuan untuk mengembangkan wirausaha dan menjadikan individu yang siap menghadapi risiko. Ajang ini diadakan untuk menjaring mahasiswa yang memiliki pemikiran bisnis dan ide kreatif bagi dunia inovasi dan manajemen risiko. RIC diselenggarakan oleh salah satu Kantor Akuntan Publik (KAP) terbesar di Indonesia yaitu Deloitte, pada (16/05) lalu di Wisma Antara Jakarta. Pada tahun 2019 RIC menggali lebih dalam mengenai inovasi revolusi industri 4.0 dalam lingkup ekonomi, sosial, dan lingkungan. Lomba terbagi menjadi dua tahap yaitu pre-eliminary stage dan final stage.

"Di tahap pre-eliminary, kami diminta untuk mengumpulkan proposal tentang analisis risiko

perusahaan yang mengalami transformasi digital. Enam dari 100 tim yang berpartisipasi lolos ke tahap final. Persiapan kami yakni berupa brainstorming ide dan riset melalui literatur. Di kompetisi ini dibutuhkan kemampuan problem solving dan kerjasama yang baik. Beberapa dari kami juga memiliki background ilmu lingkungan dan belajar mengenai manajemen risiko," ujar Rizki.

Pada tahap final, para peserta mempresentasikan skenario sebagai solusi terhadap analisis risiko di hadapan para juri profesional.

"Dengan persaingan e-commerce saat ini, diharapkan ada e-commerce yang bisa mengangkat isu lingkungan. Tim kami melakukan studi kasus pada salah satu e-commerce terbesar di Indonesia. Kami melakukan analisis risiko yang berdampak dan membuat skenario yaitu RE-BOX. RE-BOX adalah solusi e-commerce untuk mengatasi masalah limbah pengemasan dan dapat dijadikan bisnis yang berkelanjutan. Skenarionya dikaitkan dengan penggunaan teknologi dan data analytic. Skenario utamanya berupa green private label, repack dan backbox," ujar Reza.

**(Ghinaa/Zul)**